

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup pada program sekolah adiwiyata di SMP Negeri 1 Sepatan Timur dengan menggunakan teori Ripley dan Franklin yaitu *compliance* (kepatuhan) dan *what's happening and why?* (apa yang terjadi dan mengapa?) dalam implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup belum optimal. Hal ini ditandai berdasarkan pada kesimpulan dari masing-masing aspek, yaitu:

a. Kepatuhan

Pelaksanaan pedoman serta indikator program sudah dilaksanakan dengan baik. Namun, masih terdapat masalah dalam pemantauan atau supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yang masih sebatas administratif dan menyeluruh sehingga partisipasi dan komitmen bersama guru masih perlu untuk ditingkatkan.

b. Banyaknya aktor yang terlibat

Warga sekolah yang terlibat dalam implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup di SMP Negeri 1 Sepatan Timur meliputi guru, staf sekolah, dan siswa. Terdapat 59 pegawai dengan rincian 1 kepala sekolah, guru PNS 13 orang, guru P3K 19 orang, guru honor 15 orang, tata usaha 4 orang dan staf sekolah lainnya sebanyak

7 orang. Pada tahun ajaran 2024-2025 terdapat 1126 siswa dengan rincian jumlah siswa kelas VII sebanyak 369 siswa, kelas VIII 380, dan kelas IX sebanyak 377 siswa. Peran dan tugas masing-masing dari setiap warga sekolah pun dapat dipahami dengan baik karena guru dan staf sekolah memiliki kompetensi yang mumpuni sehingga pemahaman pelaksanaan kebijakan ini menjadi mudah untuk dilakukan.

c. Kejelasan tujuan

Kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup adalah kurikulum yang menyisipkan materi berwawasan lingkungan ke dalam modul ajar/RPP. Kejelasan tujuan ini dibantu dengan sosialisasi yang dilakukan sekolah bersama beberapa narasumber seperti Dinas Pendidikan dan DLHK, tokoh masyarakat dan orang tua, dan yang terutama dengan siswa. Semua pihak sudah memahami program ini seperti apa dan pada pengimplementasiannya menjadi mudah dilaksanakan.

d. Perkembangan dan kerumitan program

Untuk menyusun kurikulum sekolah perlu membuat perencanaan pembelajaran yang di dalamnya berisi analisis Capaian Pembelajaran, penyusunan Tujuan Pembelajaran, penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan baru penyusunan modul ajar/RPP. Sekolah bebas menentukan pembelajaran seperti apa yang akan mereka terapkan sesuai dengan kondisi dan potensi daerah. Kesulitan

dalam menyusun kebijakan kurikulum berbasis lingkungan ada pada materi seperti apa yang sesuai untuk siswa SMP dengan menerapkan PRLH di dalamnya agar tidak terlalu dipaksakan ada pada beberapa mata pelajaran tertentu. Namun, kerumitan implementasi ini juga berasal dari kebijakan yang belum sempurna. Hal ini bisa dilihat dari tidak adanya ketentuan jumlah aspek PRLH yang pasti harus diintegrasikan. Dampak yang ditimbulkan adalah pelaksanaan yang kurang optimal.

e. Partisipasi pada semua unit

Implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup tentu saja memerlukan partisipasi semua warga sekolah. Mulai dari guru, staf sekolah, siswa, hingga orang tua dan DLHK Kabupaten Tangerang pun berpartisipasi untuk menyukseskan berjalannya program ini. Namun, masih ditemui beberapa guru yang kurang peduli dengan program ini sehingga tidak semua guru mau bekerja sama dalam satu kelompok kerja. Partisipasi orang tua siswa pun hanya sebatas *event-based* dan tidak secara rutin berpartisipasi dalam kegiatan ini.

f. Faktor-faktor yang tidak terkendali yang mempengaruhi implementasi

Faktor yang tidak terkendali yang mempengaruhi implementasi diantaranya sulitnya menyatukan semua warga sekolah dalam satu visi dan misi sekolah, pola asuh orang tua yang tidak semuanya mendukung program ini, lingkungan sekitar sekolah yang masih

kurang terawat akibat warga sekitar yang belum melaksanakan hidup bersih dan sehat. Meskipun pelaksanaan program ini sudah baik dilaksanakan, tetapi tidak menutup kemungkinan hadirnya faktor yang berasal dari mana saja.

g. Faktor pendukung dan penghambat program

Faktor pendukung dari program ini berasal dari internal sekolah seperti dukungan kepala sekolah dan komitmen guru. Serta faktor pendukung eksternal berasal dari dukungan DLHK dalam pemberian bantuan. Faktor penghambat implementasi kebijakan ini seperti kondisi siswa yang sulit diatur, sarana dan prasarana yang belum semua memadai, dan dana program ini yang terbatas.

## 5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka untuk menindaklanjuti hasil penelitian, dapat dirumuskan implikasi sebagai berikut:

a. Kepatuhan

Dalam aspek kepatuhan, upaya yang bisa dilakukan untuk lebih meningkatkan lagi kepatuhan guru dalam implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup ini adalah dengan memperketat pengawasan internal dari kepala sekolah maupun wakasek bidang kurikulum. Selain itu, supervisi jangan hanya sebatas formalitas dengan menekankan pada administrasi tetapi benar-benar menjadi optimalisasi berkelanjutan dari program sekolah adiwiyata.

b. Aktor yang terlibat

Dalam aspek aktor yang terlibat, program ini diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah secara merata. Namun, masih terdapat guru yang lalai selama proses pelaksanaannya. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengawasan internal yang ketat oleh kepala sekolah atau wakasek bidang kurikulum.

c. Kejelasan tujuan

Dalam aspek kejelasan tujuan, upaya yang dapat dilakukan adalah keberlanjutan program ini ke depannya. Implementasi kebijakan kurikulum ini memberikan dampak positif bagi warga sekolah terutama siswa dalam pembentukan karakter mereka menjadi diri yang lebih peduli dengan lingkungan dengan program pembiasaan serta materi yang diajarkan.

d. Perkembangan dan kerumitan program

Dalam aspek perkembangan dan kerumitan program, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pemahaman guru dengan pelatihan dan *workshop* rutin tentang metodologi pengajaran berbasis lingkungan untuk meningkatkan kepekaan dan kemampuan integrasi kurikulum.

e. Partisipasi pada semua unit

Dalam aspek partisipasi pada semua unit, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperketat pengawasan berjalannya program ini melalui supervisi dalam periode yang lebih sering untuk

mengecek kegiatan yang dilakukan. Selain itu bisa juga dengan memilih duta lingkungan untuk menjadi contoh kepada siswa untuk menumbuhkan kesadaran dan kepekaan lingkungan.

f. Faktor-faktor yang tidak terkendali yang mempengaruhi kebijakan

Dalam aspek ini, upaya yang perlu dilakukan adalah dengan komunikasi yang intersif dan musyawarah dengan melibatkan perwakilan semua pihak dalam perumusan kepemilikan visi. Untuk menyatukan seluruh warga sekolah menjadi satu visi, diperlukan komitmen bersama dari seluruh pihak agar mau bekerja sama dalam menyukseskan program. Upaya selanjutnya dengan mengedukasi dan lebih sering melibatkan orang tua dalam kegiatan PRLH di sekolah. Tidak hanya penghijauan tetapi membuat kegiatan yang dapat menunjukkan manfaat langsung program ini bagi anak. Upaya yang terakhir dengan melibatkan kemitraan komunitas. Menghadirkan kegiatan kerja bakti pada termin waktu tertentu bersama warga sekitar sekolah untuk bergotong royong membersihkan lingkungan bersama.

g. Faktor pendukung dan penghambat program

Dalam aspek faktor pendukung, upaya yang dapat dilakukan adalah terus memperkuat komitmen bersama. Dukungan seluruh pihak sangat diperlukan agar implementasi kebijakan ini dapat berkelanjutan dan membawa dampak baik bagi semua. Upaya selanjutnya terkait faktor penghambat yang pertama dengan melakukan *ice breaking* jika dirasa siswa sudah mulai kehilangan

fokus saat belajar. Upaya kedua adalah dengan memaksimalkan sumber daya yang ada dan menjalin kerja sama (kemitraan) dengan instansi luar untuk mendapatkan dana bantuan, sarana dan pelatihan.

